



EDITORIAL: **LINGUISTIC TURN DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Linguistic turn menandakan perkembangan besar dalam filsafat Barat selama awal abad ke-20 terutama pada hubungan antara bahasa, pengguna bahasa, dan dunia. Ludwig Wittgenstein merupakan salah satu tokoh utama selain Martin Heidegger dan Walter Benjamin pada gerakan ini. Bermula dari beberapa karya Wittgenstein yang memuat ide-ide mengenai permasalahan filsafat yang muncul dari kesalahpahaman terhadap logika bahasa, dan komentarnya atas permainan bahasa (*language games*), serta prinsip umum filsafat analitik yang mungkin dipandang memiliki resonansi pada tradisi post-strukturalis. Menurut Wittgenstein, bahasa bukanlah medium transparan sebuah pemikiran, namun merupakan "rule" of "the game" yang dimainkan guna menghasilkan makna-makna (Wooley, 2015). Makna-makna itu ditentukan oleh konteks dan setiap konteks memiliki aturan. *Language games* merujuk pada contoh-contoh sederhana penggunaan bahasa dan tindakan-tindakan pada mana bahasa tersebut dijalin. Gerakan intelektual Wittgenstein dalam *linguistic turn*, pada akhirnya, memberi pengaruh luas bukan hanya pada bidang kebahasaan filsafat analitik, tetapi juga terhadap ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial, termasuk salah satunya Hubungan Internasional (HI).

Linguistic turn terjadi ketika bahasa diambil tidak semata-mata sebagai instrumen dalam praktik sosial tetapi sebagai landasannya. *Linguistic turn* yang telah menerpa

bidang-bidang ilmu humaniora, memberikan sebuah pengakuan akan pentingnya bahasa sebagai agen penataan atau struktur makna (*a structuring agent*) dan menempatkan struktur bahasa sebagai tolak ukur yang disebut strukturalisme. Strukturalisme adalah paham atau pandangan yang menyatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan memiliki suatu struktur yang sama dan tetap. Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, sebagai penggagas utama strukturalisme, menekankan peran bahasa dalam struktur elemen makna dan peraturannya dalam pembuatannya. Tujuan strukturalisme adalah mencari struktur terdalam dari realitas yang tampak kacau dan beraneka ragam di permukaan secara ilmiah (obyektif, ketat dan berjarak). Karena sesungguhnya, di balik permukaan terdapat sebuah mekanisme generatif yang konstan, terpolo dan terorganisasi, yaitu struktur kebahasaan dengan makna-maknanya beserta aturannya yang dianggap *given*, obyektif atau pasti, asli, dan tunggal. Strukturalisme beranggapan bahwa bahasa 'membentuk' realitas dan/atau sebagian besar dari apa yang seseorang pikirkan sebagai realitas sebenarnya. Realitas itu, dalam bahasa, adalah konvensi penamaan dan karakterisasi.

Linguistic turn juga sampai ketika strukturalisme menemui penantangannya, yaitu pascastrukturalisme. Pendukung pascastrukturalisme dari kajian semiotika, mulai dari Roland Barthes sampai Umberto Eco dan dari kajian-kajian sosial lain, seperti: Jacques Lacan, Michel Foucault, Louis Althusser, Jacques Derrida dan Pierre Bourdieu; merupakan tokoh-tokoh sentral dalam gerakan pascastrukturalisme. Pascastrukturalisme memandang struktur dan sistem bergerak secara dinamis dan tidak statis ketika membangun makna bahasa. Pemaknaan adalah proses produksi teks yang kreatif, subjektif, dan intersubjektivitas, atau intertekstualitas, sehingga makna bersifat cair, sementara dan transformatif menuju pemahaman yang plural dan beragam. Sebagai analoginya, bahasa bagaikan ensiklopedia bagi pascastrukturalisme daripada kamus bagi strukturalisme.

Fenomena *linguistic turn* juga menerpa ke dalam kajian Hubungan Internasional yang diperkenalkan melalui *The Third Debate* atau *Interparadigm Debate*, atau *the Fourth Debate* (Dune, 2013). Pada intinya, perdebatan ini memikirkan kembali fondasi ontologi, epistemologi/metodologi, dan aksiologi dalam Studi HI atau tentang apa yang dapat diklaim untuk diketahui, salah satunya terkait dengan bahasa. Hubungan internasional kemudian dapat terlihat sebagai hubungan antar bahasa atau teks.

Semakin banyak perhatian pestudi HI pada bahasa dalam mengkaji fenomena internasional, metode khusus tentu diperlukan. Melalui pendekatan strukturalisme maupun pascastrukturalisme, perangkat analisis kebahasaan atau analisis tekstual disediakan, yang asalnya dari disiplin ilmu sosial lainnya, seperti: analisis konten (*content analysis*), analisis semiotika dan analisis wacana. Analisis konten dalam HI, seperti dalam ilmu lain, merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Arash Heydarian Pashakhanlou, dalam Artikel “*Fully integrated content analysis in international relations*” (2017) menceritakan masuknya analisis konten dalam HI sejak 1940. Analisis konten gelombang pertama yang sepenuhnya menggunakan metode kuantitatif dalam meneliti frekuensi keberadaan sejumlah teks pernyataan, kalimat atau kata. Upaya ini dipelopori oleh Ole Holsti, Abraham Kaplan, Harold Lasswell, Robert North, dan Dinna Zinne, yang mendapat kritik pedas atas keterbatasannya dalam berurusan dengan interpretasi, konteks, dan validitas dan tidak mampu menggali isi dan makna teks secara komprehensif. Akhirnya, analisis konten kuantitatif yang disederhanakan dalam disiplin ilmu ini mengalami kematian. Pada 1960-an minat terhadap analisis konten dalam HI kembali datang yang memicu gelombang kedua. Kontributor untuk gelombang kedua ini di antaranya: Margaret Hermann, Johan Eriksson, Giampiero Giacomello, dan Andrew Bennett. Minat baru dalam analisis konten dalam disiplin didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komputer yang meningkatkan kemudahan dan waktu yang diperlukan untuk pengumpulan data dalam analisis konten. Namun, dalam upaya untuk memperbaiki kelemahan pada gelombang pertama, analisis konten kuantitatif yang dibantu komputer harus dilengkapi dengan metode kualitatif, seperti: analisis argumentasi, analisis naratif, dan terutama analisis wacana. Dengan demikian, ada keuntungan yang jelas dengan menggabungkan analisis konten kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi dalam studi Politik Internasional untuk proyek-proyek penelitian yang akan mendapat manfaat dari kekuatan masing-masing. Penggabungan ini disebut analisis konten yang terintegrasi penuh (Pashakhanlou, 2017).

Analisis semiotika digunakan untuk membaca dan menyingkap makna atau pesan tertentu atau suatu realitas dibalik permukaan apapun dalam presentasi dan representasinya. Beberapa contoh penggunaan metoda dan teori semiotika oleh para sarjana HI termuat dalam buku yang disunting oleh James Der Derian dan Michael J. Shapiro, “*International/Interxrtual Relations: Postmodern Readings of World Politics*”

(1989). Michael J. Shapiro dalam artikelnya “*Textualizing Global Politics*” berusaha memahami politik dunia dan dunia politik sebagai politisasi dunia teks yang realitasnya dipertanyakan dan muatan nilai yang terkandung di dalamnya disesuaikan dengan partisipasi para pembuat realitas tersebut. Dalam artikel, “*The Boundaries of Knowledge and Power in International Relations*”, Der Derian menggunakan logika semiotika Barthes dan Baudrillard untuk memahami teori internasional. Menurut Derian, dalam memahami teori internasional, seorang sarjana HI tidak perlu mengklaim bahwa teori internasional tertentu mempunyai kedaulatan mutlak dan pasti atas keberadaannya. Sebaliknya, teori internasional selalu dalam posisi berkontestasi antara satu dengan yang lainnya, tidak mempunyai dasar yang pasti dan asli, serta bersifat pluralistik. Teori internasional ortodoks di antaranya bersifat simulakra yang tidak ada referensi realitas empirisnya ketimbang keberadaannya di dalam perdebatan tekstual para teoritisinya. Sementara, Timothy W. Luke dalam “*‘What’s Wrong with Deterrence?’ A Semiotic Interpretation of National Security Policy*” tentang penangkalan nuklir menjelang berakhirnya era Perang Dingin. Dengan menggunakan kerangka analisis semiotika Baudrillard mengenai ekonomi politik tanda, senjata (nuklir) dan penangkalnya diciptakan sebagai simulasi sistem tanda: antara nilai tukar, nilai guna, nilai pakai atau nilai kebajikan, dan nilai tanda, yang memberi makna ekonomi simbolis dari *power* (Derian, 1989).

Dengan bantuan semiotika pascastrukturalisme, ketiga contoh artikel tersebut mengajak pembaca terlepas dan terbebas dari monopoli ortodoksi teori HI dan tidak terjebak atau jatuh pada suatu ortodoksi teori HI tertentu. Keberadaan semiotika pascastrukturalisme dalam HI bagaikan merayakan keberagaman makna dalam politik dunia. Ini merupakan kontribusi penting pendekatan semiotika terhadap HI (Maliki, 2015). Secara khusus, kehadiran analisis wacana dalam HI merujuk pada penggunaan bahasa yang merupakan tatanan simbolik yang berkaitan dengan topik dan masalah hubungan internasional. Wacana memberi makna pada realitas sosial dan fisik. Melalui wacana maka individu, masyarakat, dan negara dapat memahami diri mereka sendiri, cara hidup mereka, dan dunia di sekitar mereka (Epstein, 2008). Melalui wacana pula, mereka melakukan tindakan yang karenanya wacana kerap digunakan untuk memobilisir dukungan bagi tujuan tertentu. Wacana bekerja seperti pengetahuan yang menginternalisasi. Oleh karena itu, dalam hubungan internasional wacana dengan

kekuatan efeknya memainkan peran sangat penting. Dalam hal ini, wacana penting dalam mengonstruksi dunia, memberikan identitas, norma, tingkah laku, dan kepentingan yang baru bagi aktor-aktor dan komunitas dalam hubungan internasional. Contohnya, wacana “*War on Terror*” dan “*Perang Salib*” yang diglobalkan oleh Amerika Serikat pasca 9/11. Dengan demikian, seperti yang dikatakan oleh Foucaultian, dimensi *power/knowledge* dari wacana penting untuk dipelajari atau dianalisis oleh pestudi HI. Melalui konstruktivisme, strukturalisme maupun pascastrukturalisme dalam HI, hal ini dimungkinkan (Nabers, 2015).

Linguistic turn yang menghinggapi studi Hubungan Internasional, telah memberikan manfaat yang sangat besar dalam memberi kesadaran dan wawasan baru akan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam secara ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis terhadap subjek kajian HI yang bersumber dari sesuatu yang dilihat sebelah mata oleh para tradisional HI, yaitu bahasa. Seperti yang dinyatakan oleh Liu Yongtao (2010), meskipun terdapat berbagai perspektif atau aliran pemikiran yang berbeda dalam *Linguistic turn* dalam studi HI, pada dasarnya mereka tetap memiliki kesamaan mendasar. Pertama, HI tidak hanya materi; tetapi juga terdiri dari tindakan bahasa manusia yang tak terhitung jumlahnya. Kedua, terlepas dari adanya peristiwa nyata dan realitas objektif dalam HI, pemaknaan terhadap realitas HI itu terutamanya dipahami melalui sistem tanda-tanda seperti bahasa. "Realitas" yang diceritakan dan dipahami dengan cara ini tidak lagi netral tetapi disempurnakan, dipotong dan dimodifikasi dalam produksi linguistik. Ketiga, orang melakukan kajian HI terutama melalui cara menggunakan bahasa sebagai alat instrumental, secara metodologis termasuk membaca dan menafsirkan antar teks yang berbeda, dan penggunaan leksikon untuk membubuhkan hasil penelitian mereka sebagai "pengetahuan" HI. Keempat, semua pertunjukan bahasa adalah produk historis, sosial dan budaya yang secara konstektual dikondisikan. Sehingga, "realitas" atau "pengetahuan" yang dibangun oleh bahasa dalam HI dapat dikatakan tidak hanya bersifat normatif dalam maknanya, tetapi juga subyektif karena rekonstruksi yang konstan dalam ruang dan waktu (Yongtao, 2010). Sebagai komponen integral budaya, bahasa tidak hanya mewakili makna, tetapi juga menghasilkan makna. Dalam pengertian ini, bahasa adalah sistem simbolik dan juga bentuk kekuatan sosial. Jika HI adalah disiplin yang menaruh minat pada subjek kekuasaan, maka bahasa dan penggunaannya harus dibawa kembali ke ranah studi HI.

Dalam Volume 4 Nomor 1 2019, INTERMESTIC mempersembahkan lima artikel dengan ragam tema dalam lingkup Hubungan Internasional yang menarik. Terdapat satu artikel yang dapat dikatakan berkesesuaian dengan tema Editorial kali ini, yaitu mengenai analisis wacana terhadap fenomena Internasional. Sementara lima artikel lainnya berkenaan dengan masalah lingkungan hidup, kebijakan luar negeri Filipina, mata uang pasca krisis keuangan Cina, dan dinamika sistem dunia. Dengan judul “*Positive Reaction toward Trade and Economic Partnership between Indonesia and Australia Governments in The Jakarta Post*”, artikel ini ditulis oleh Rosaria Mita Amalia, Taufik Ampera, dan Yuyu Yohana Risagarniwa. Artikel ini memaparkan hasil eksplorasi terhadap representasi aktor sosial pada pemerintah Indonesia dan Australia mengenai Kemitraan Perdagangan dan Ekonomi. Permasalahan kemitraan yang merupakan fokus kedua pemerintahan selama kurun 2014-2018 terpublikasi dalam media berbahasa Inggris the Jakarta Post. Metode pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis dari Leeuwen untuk mengkaji strategi media terkait eksklusi dan inklusi aktor sosial. Selanjutnya, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil kajian menunjukkan bahwa strategi inklusi lebih dominan dipergunakan. Penggunaan strategi inklusi mengarah kepada spesifikasi, individualisasi dan kategorisasi reaksi positif dan dukungan the Jakarta Post terhadap pemerintah Indonesia dalam masalah kemitraan perdagangan dan ekonomi antara Indonesia dan Australia. Sementara, penggunaan strategi eksklusi bertujuan untuk menyembunyikan aktor sosial dalam pewacanaan dan cenderung mengarahkan perhatian pembaca lebih pada objeknya, daripada subjek pewacanaan.

Artikel kedua berkaitan dengan masalah lingkungan yang dalam upaya penanggulangannya di level lokal telah mengikuti strategi yang berlaku di level global. Artikel berjudul “Strategi *Global Civil Society* di Level Lokal: Studi kasus Earth Hour Malang” ditulis oleh Najamuddin Khairur Rijal, dan Palupi Anggraheni. Kajiannya mengenai program yang diberi nama Earth Hour Malang sebagai strategi *global civil society* yang diterapkan di level lokal dalam mengampanyekan gaya hidup hijau dan mendorong kesadaran masyarakat untuk peduli pada lingkungan. Dengan menggunakan konseptualisasi *global civil society* dan strategi *visibility* dan *audibility*, data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan aktivis Earth Hour Malang dan studi dokumentasi pada berbagai media sosial yang menjadi sarana publikasi Earth Hour Malang, serta didukung dengan data sekunder. Pembahasan artikel menunjukkan Earth

Hour Malang telah melakukan strategi *visibility* dan *audibility* secara aktif, konsisten, dan kontinu. Earth Hour Malang melakukan berbagai aksi langsung (luring) maupun tidak langsung (daring) melalui berbagai instrumen, baik media sosial, radio, video, maupun televisi. Artikel ini, menurut penulisnya, telah memberikan sumbangsih dalam kajian terkait eksistensi *global civil society* di level lokal.

Artikel ketiga, yaitu “Analisis Kebijakan Luar Negeri Filipina Terkait Sengketa Laut Cina Selatan Pada Masa Duterte” ditulis oleh Shintia Ramadani dan Sofia Trisni. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan proses pengambilan kebijakan luar negeri Filipina terhadap agresivitas Cina terkait sengketa kedua negara di Laut Cina Selatan. Kebijakan luar negeri Filipina pada era pemerintahan Duterte berbeda daripada pemerintahan sebelumnya. Penulis menggunakan teori pembuatan kebijakan *Rational Choice Model* dari Charles Kegley dan Shanon Blanton dan metode kualitatif deskriptif, serta menggunakan data sekunder. Penulis menemukan bahwa para aktor pembuat kebijakan dalam pemerintahan Duterte, yakni Duterte sebagai presiden, Senat, dan Kelompok Kepentingan memiliki motivasi mempertahankan kepentingan ekonomi dan keamanan yang besar terhadap Cina. Oleh karena itu, pada tahap pemilihan kebijakan, Filipina mengeluarkan kebijakan rasional yang bersifat kooperatif dalam menghadapi agresivitas Cina

Artikel keempat, “*The Internationalization of Renminbi*”, ditulis oleh Erlangga Arbi Prakoso Makmur Keliat, dan Fredy B.L. Tobing. Pembahasannya mengenai pasca krisis keuangan global 2008 dengan posisi dolar AS yang mulai diperdebatkan dan memunculkan narasi internasionalisasi renminbi. Artikel ini berdasarkan tinjauan literatur yang bertujuan membahas bagaimana perkembangan literatur mengenai internasionalisasi renminbi. Berdasarkan metode taksonomi, kajian literatur ini menemukan tiga tema besar: (1) kepentingan Cina; (2) proses implementasi; dan (3) reaksi eksternal. Berdasarkan kajian ketiga tema tersebut, kajian literatur ini berpendapat bahwa internasionalisasi renminbi terjadi karena karakter hubungan internasional yang cenderung kompetitif akibat adanya relasi *power*. Kondisi ini memicu penyesuaian kepentingan Cina, upaya implementasi sesuai karakteristik Cina, dan evaluasi reaksi terhadap *offshore renminbi centers*. Selain penggunaan pendekatan sisi penawaran sebagai pendekatan dominan, tinjauan literatur juga mengidentifikasi peningkatan pembahasan yang muncul setelah 2009 dan adanya kesenjangan pendekatan maupun

kesenjangan empiris pada penggunaan pendekatan sisi permintaan dari aktor internasional. Tulisan ini berkontribusi terhadap kajian ekonomi politik internasional terkait logika dari negara dan pasar.

Artikel terakhir, yaitu “Ketimpangan Pemanfaatan Orbit Geostasioner (GSO) dalam Lingkungan Sistem Dunia”, dipersembahkan oleh Deden Habibi Ali Alfathimy, Totok Sudjatmiko dan Euis Susilawati. Artikel ini bertujuan menganalisis ketimpangan pemanfaatan orbit geostasioner (GSO) dalam lingkungan sistem dunia dengan menggunakan Teori Sistem Dunia secara kualitatif-deskriptif. Kajiannya menyatakan bahwa tingginya tingkat kesulitan penguasaan teknologi dalam pemanfaatan GSO membuat negara-negara yang tidak memiliki kemampuan finansial dan kapabilitas keantariksaan, suka tak suka, menggunakan produk-produk satelit GSO dari negara-negara maju. Berdasarkan pendekatan historis dan konseptual dari Teori Sistem Dunia, hasil analisis menunjukkan bahwa ketimpangan pemanfaatan GSO diakibatkan oleh dan berdampak pada persistensi maupun revisi hubungan antarnegara dalam lingkungan sistem dunia. Perjuangan kelas merupakan tindakan yang dilakukan secara alami oleh negara-negara semi-pinggiran dan pinggiran, termasuk Indonesia, untuk merevisi lingkungan sistem dunia dengan cara meningkatkan kemandirian dan mempromosikan pengaturan yang lebih adil dalam pemanfaatan GSO.

Bersamaan dengan publikasi e-jurnal INTERMESTIC Volume 4 Nomor 01 pada November 2019 kali ini, Pimpinan Redaksi bermaksud memberitahukan bahwa **berdasarkan hasil reakreditasi pada 19 Agustus, INTERMESTIC: Journal of International Studies telah terakreditasi sebagai PERINGKAT 2 SINTA oleh Kementerian Riset-Teknologi dan Pendidikan Tinggi: 23/E/KPT/2019 PERIODE: 2019-2024.** Pimpinan Redaksi menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat-Nya kepada INTERMESTIC. Terima kasih juga Pimpinan sampaikan kepada seluruh anggota Tim Pengelola Jurnal INTERMESTIC, Mitra Bestari, dan para Penulis, serta pihak-pihak lain yang terlibat, atas kerja keras dan kerja samanya sehingga INTERMESTIC bisa mencapai posisi ini. Semoga kehadiran INTERMESTIC selanjutnya dapat lebih baik lagi dalam segi kualitas subtansinya maupun pelayanan publik dalam berkontribusi bagi perkembangan dan kemajuan keilmuan di Indonesia, khususnya Hubungan Internasional.

Hormat kami,
Arry Bainus dan Junita Budi Rachman
Pimpinan Redaksi dan Wakil Pimpinan Redaksi

Daftar Pustaka

- Derian, J. D. (1989). *International/Intertextual Relations, Postmodern Reading of World Politics*. New York: Lexington Books.
- Dune, T. (2013). *International Relations Theories, Discipline and Diversity*. Oxford: Oxford University Press.
- Epstein, C. (2008). *The Power of Words in International Relations. Birth of an Anti-Whaling Discourse*. Cambridge: The MIT Press.
- Maliki, M. a. (2015). Mendekati Hubungan Internasional Dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Volume V No.1/Juni 2015, V (1)*, 1-18. Retrieved from <https://jipsi.fisip.unikom.ac.id>
- Nabers, D. (2015). *A Poststructuralist Discourse Theory of Global Politics*. London: Palgrave Macmillan.
- Pashakhanlou, A. H. (2017). Fully integrated content analysis in international relations. *International Relations*, 1–19. doi:10.1177/0047117817723060
- Wooley, J. (2015). *Wittgenstein Against 'Positivist': Approaches to International Relations. Replacing the anti-Representationalist Objection*. Retrieved from <https://ueaeprints.uea.ac.uk/id/eprint/59392/1/2015WoolleyJROPHD.pdf>
- Yongtao, L. (2010, May). Discourse, Meanings and IR Studies: Taking the Rhetoric of "Axis of Evil" As a Case. *Politica*, 6(11), 85-107. Retrieved from http://www.scielo.org.mx/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1870-35692010000100005